

Elemen Budaya Lokal pada Bandar Udara Kertajati di Majalengka

MUHAMMAD RAGA WIBAWA¹, JAMALUDIN¹

¹ Desain Interior Fakultas Arsitektur dan Desain
Institut Teknologi Nasional Bandung
Email: wibawaraga@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penerapan elemen budaya lokal pada desain interior Bandar Udara Internasional Jawa Barat (BIJB) Kertajati, Majalengka. Sebagai gerbang udara baru, bandara ini diharapkan tidak hanya berfungsi secara praktis tetapi juga merepresentasikan identitas budaya daerah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis visual terhadap elemen arsitektur dan interior. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan motif batik Mega Mendung, penggunaan material lokal, serta pengolahan ruang dengan simbol-simbol budaya Sunda memberikan nuansa identitas lokal yang kuat. Selain itu, strategi penataan interior mampu menghadirkan pengalaman ruang yang tidak sekadar fungsional, tetapi juga emosional dan kultural bagi pengguna. Integrasi elemen budaya dalam desain bandara tidak hanya memperkuat citra budaya Sunda di ranah global, tetapi juga membangun rasa memiliki bagi masyarakat lokal. Simpulan penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam desain bandara modern sebagai strategi memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan pengalaman pengguna.

Kata Kunci: budaya lokal, interior bandara, identitas Sunda, Kertajati

ABSTRACT

This study examines the application of local cultural elements in the interior design of West Java International Airport (BIJB) Kertajati, Majalengka. As a new air gateway, the airport is expected not only to serve practical functions but also to represent the cultural identity of the region. The research employs a qualitative descriptive method with a visual analysis approach to architectural and interior elements. The findings reveal that the use of the Mega Mendung batik motif, the incorporation of local materials, and the spatial organization infused with Sundanese cultural symbols contribute to creating a strong sense of local identity. Furthermore, the interior arrangement strategy provides a spatial experience that is not merely functional but also emotional and cultural for users. Integrating cultural elements in airport design not only strengthens the representation of Sundanese culture on a global stage but also fosters a sense of belonging among local communities.

Keywords: local culture, airport interior, Sundanese identity, Kertajati

1. PENDAHULUAN

Bandar udara sebagai ruang publik berskala besar tidak hanya berfungsi sebagai simpul transportasi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya daerah. Desain interior bandara dapat menjadi medium untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal kepada pengguna, baik domestik maupun internasional. BIJB Kertajati, yang berlokasi di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, dibangun dengan harapan menjadi simbol kemajuan infrastruktur sekaligus cerminan budaya Sunda.

Bandar udara merupakan salah satu ruang publik strategis yang berfungsi sebagai gerbang masuk dan keluar suatu wilayah. Selain menjadi fasilitas transportasi, bandara juga berperan penting dalam membentuk impresi pertama bagi para pendatang dan turis. Oleh karena itu, aspek desain interior terminal bandara tidak hanya dituntut memenuhi fungsi kenyamanan dan efisiensi, tetapi juga perlu mengandung nilai simbolis yang mencerminkan identitas budaya lokal.

Bandar Udara Internasional Kertajati di Majalengka, Jawa Barat, merupakan salah satu contoh bandara yang mencoba mengintegrasikan elemen budaya Sunda dalam perancangan interiornya (Yahya & Fitriany, 2023). Motif tradisional, warna khas Sunda, serta pola geometris yang terinspirasi dari anyaman tradisional menjadi elemen penting yang merefleksikan nilai lokal sekaligus menegaskan identitas ruang. Kajian ini berupaya menganalisis elemen budaya lokal tersebut dalam desain interior Kertajati sebagai bentuk integrasi antara fungsi modern bandara dengan kearifan lokal yang mendasarinya.

Dalam konteks budaya Sunda, penerapan motif, warna, dan elemen estetis lokal pada interior bandara memiliki dua fungsi utama. Pertama, sebagai upaya memperkuat identitas tempat (*sense of place*) yang membedakan bandara tersebut dari fasilitas transportasi di daerah lain (Hallak, dkk, 2015). Kedua, sebagai sarana pengenalan budaya lokal terhadap pendatang atau turis yang baru pertama kali datang (Fardhianto, dkk, 2023). Representasi visual budaya lokal dalam desain interior dapat menjadi media komunikasi nilai-nilai budaya sekaligus memperkuat citra daerah (Maulina & Sabana, 2018).

Fenomena globalisasi seringkali memunculkan tantangan dalam mempertahankan identitas lokal. Oleh karena itu, penerapan elemen budaya pada desain bandara menjadi penting untuk menunjukkan kekhasan lokal di tengah arsitektur modern. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau elemen budaya lokal yang diimplementasikan pada interior BIJB Kertajati, serta menganalisis makna dan relevansinya terhadap identitas budaya Sunda.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis penerapan elemen budaya lokal pada desain interior Bandar Udara Internasional Kertajati di Majalengka. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna simbolik dari elemen-elemen visual yang dihadirkan pada ruang interior, serta menelusuri keterkaitannya dengan nilai budaya Sunda.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian difokuskan pada elemen interior terminal penumpang Bandar Udara Internasional Kertajati, khususnya area lobi, ruang tunggu, dan koridor utama, yang menampilkan motif, warna, dan bentuk dengan inspirasi budaya lokal.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui: Observasi visual berupa dokumentasi foto dan pengamatan langsung terhadap elemen interior bandara yang relevan dengan simbolisme budaya Sunda. Kajian literatur berupa studi pustaka dari buku, artikel jurnal, prosiding, dan sumber akademik lain yang membahas budaya visual Sunda, desain interior bandara, dan penerapan nilai budaya lokal dalam arsitektur.

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis semiotik dan visual. Analisis semiotik digunakan untuk memahami makna simbolik dari motif, warna, dan pola geometris yang diaplikasikan pada interior bandara. Sementara itu, analisis visual digunakan untuk menelaah bentuk, komposisi, material, dan penataan ruang sebagai representasi dari budaya Sunda.

4. Validitas Data

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil observasi lapangan, kajian literatur, serta data dokumentasi visual. Dengan cara ini, temuan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan memiliki landasan teoretis yang kuat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan temuan penelitian terkait penerapan elemen budaya lokal pada desain interior Bandar Udara Internasional Kertajati, Majalengka. Sebagai salah satu bandara terbesar di Jawa Barat, Kertajati tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur transportasi, tetapi juga sebagai gerbang yang merepresentasikan identitas budaya daerah. Oleh karena itu, hasil observasi dan analisis akan difokuskan pada bagaimana unsur-unsur visual seperti bentuk geometris, motif anyaman, serta penggunaan warna dihadirkan dalam interior terminal penumpang.

Pembahasan dilakukan dengan menelaah makna simbolik dari elemen-elemen tersebut dalam konteks budaya Sunda. Analisis ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa desain interior terminal bandara tidak semata mengutamakan fungsi dan estetika modern, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai lokal sebagai identitas sekaligus media pengenalan budaya kepada para pendatang dan turis. Dengan demikian, hasil penelitian ini berupaya menegaskan pentingnya integrasi budaya lokal dalam desain fasilitas publik agar tercipta ruang yang fungsional sekaligus memiliki kedalaman makna kultural.

3.1 Budaya Lokal Jawa Barat sebagai Identitas Visual

Budaya lokal Jawa Barat merupakan salah satu kekayaan Nusantara yang memiliki keragaman tinggi, hasil interaksi sejarah panjang antara berbagai kelompok etnis dan pengaruh luar. Identitas budaya ini tidak hanya tercermin melalui bahasa dan tradisi, tetapi juga melalui elemen visual seperti batik, motif fauna, dan simbol kosmologis. Di antara motif yang paling

3.1.1 Motif Mega Mendung

Penerapan motif batik Mega Mendung pada dinding interior Terminal Bandar Udara Internasional Kertajati di Majalengka merupakan strategi desain yang menekankan identitas lokal Jawa Barat dalam ruang publik modern (Gambar 1). Pola awan bergelombang yang

menonjol adalah Mega Mendung, Merak, dan Pohon Hayat, yang memiliki nilai filosofis sekaligus estetis. Motif batik mega mendung tersusun secara ritmis pada bidang dinding menciptakan kesan dinamis sekaligus menenangkan, sesuai dengan makna filosofis motif Mega Mendung yang melambangkan ketabahan, kesabaran, dan kesejukan batin.

Secara visual, bentuk panel-panel dekoratif dengan warna pastel biru, hijau, abu-abu, dan krem menghadirkan nuansa langit yang tenang, mencerminkan harmoni antara alam dan manusia. Susunan geometris yang repetitif memperkuat keteraturan ruang, sementara skala besar pada dinding terminal menghadirkan daya tarik visual yang monumental. Hal ini menunjukkan bagaimana warisan budaya Cirebon dapat diterjemahkan dalam bahasa arsitektur kontemporer tanpa kehilangan makna simboliknya.

Selain sebagai elemen estetis, penggunaan motif Mega Mendung pada interior bandara berfungsi sebagai media representasi budaya bagi pendatang maupun wisatawan internasional. Dengan cara ini, terminal Kertajati tidak hanya menjadi ruang transit, tetapi juga "etalase budaya" yang memperkenalkan kearifan lokal Sunda kepada dunia.

Motif Mega Mendung dikenal melalui pola awan bergelombang yang merepresentasikan ketenangan dan ketabahan. Pola ini berasal dari tradisi batik Cirebon dan sering dipakai untuk menggambarkan suasana spiritual yang damai (Madani & Fitriany, 2023). Motif Mega Mendung tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga mengajarkan kita untuk tetap tenang dan sabar dalam menghadapi cobaan (Kudiya, dkk, 2014). Dengan pola awan yang dinamis, motif ini menghadirkan nuansa harmonis di ruang publik, termasuk pada elemen interior Bandar Udara Kertajati.



Gambar 1. Motif Mega Mendung pada elemen interior Bandar Udara Kertajati, Majalengka
(Sumber: travel.detik.com)

3.1.2 Motif Merak

Penggunaan karakteristik merak dalam motif batik merak pada interior Bandara Internasional Kertajati merepresentasikan upaya menghadirkan simbol keindahan, kebanggaan, dan kemegahan budaya Sunda ke dalam ruang publik modern (Gambar 2). Motif merak yang identik dengan ekor yang penuh warna diterjemahkan dalam elemen desain interior melalui permainan bentuk, pola, dan warna pada langit-langit, dinding, serta lantai.

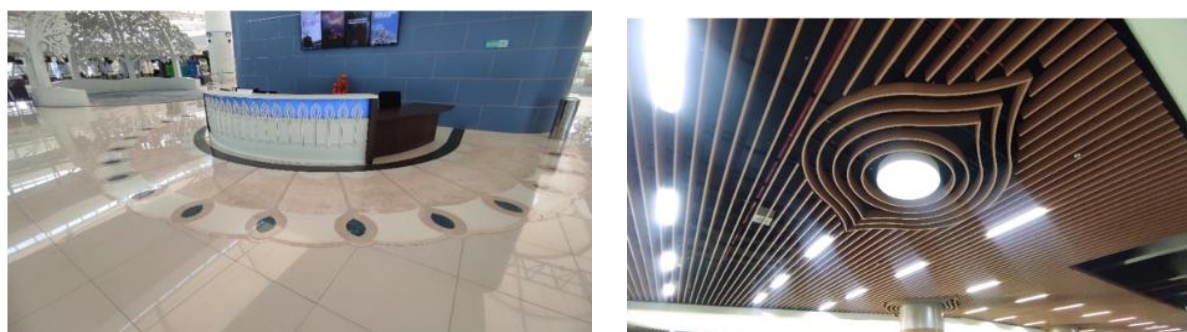
Pada area *check-in*, pola radial pada plafon menyerupai ekor merak yang sedang mekar, memberikan kesan megah sekaligus menciptakan titik fokus visual bagi pengunjung. Elemen

garis kayu yang tersusun rapi menguatkan kesan elegan, sembari menghadirkan nuansa hangat dalam ruang besar terminal.

Sementara itu, pada area resepsionis dan lantai, detail dekoratif berbentuk "mata" ekor merak diaplikasikan dalam lingkaran-lingkaran ornamen lantai dan panel dinding. Pola ini tidak hanya memperindah ruang, tetapi juga membawa simbol filosofi merak sebagai lambang keindahan, kearifan lokal, dan kebanggaan budaya Sunda yang diwariskan lintas generasi (Kadarisman & Maulina, 2022).

Dengan demikian, interior Bandara Kertajati berfungsi tidak hanya sebagai ruang transit, tetapi juga sebagai panggung identitas budaya yang memperkenalkan pesona estetika Sunda kepada masyarakat global. Integrasi motif merak ke dalam desain interior ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisi dapat diartikulasikan ulang dalam bahasa arsitektur kontemporer.

Burung merak sebagai fauna ikonik digambarkan penuh warna dan anggun, mencerminkan kearifan serta kehalusan budi masyarakat Sunda (Puspitasari, dkk, 2022). Motif Merak bukan hanya sekadar simbol keindahan, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pengaplikasiannya pada desain interior bandara menjadi representasi visual dari keunggulan budaya Sunda (Gambar 2).



Gambar 2. Motif burung Merak pada elemen interior Bandar Udara Kertajati, Majalengka
(Sumber: Madani & Fitriany, 2023)

Merak dikenal sebagai salah satu burung paling indah, dengan bulu berwarna-warni yang memancarkan pesona tersendiri. Struktur mikroskopis pada bulunya menghasilkan kilau kristal yang cemerlang, terutama pada bagian ekornya. Variasi warna merak berkaitan erat dengan asal geografisnya: merak biru berasal dari India dan Sri Lanka, merak hijau ditemukan di wilayah Myanmar hingga Jawa, sementara merak Kongo menampilkan warna yang relatif lebih redup (Utami, 2021). Dengan karakteristik tersebut, merak kerap menjadi sumber inspirasi bagi para seniman. Di India, burung ini sejak lama dipandang sakral, kerap disamakan dengan burung cendrawasih, dan pada tahun 1963 diresmikan sebagai burung nasional (Vasilkov, 2023).

Dalam budaya Sunda, merak memperoleh posisi penting melalui Tari Merak (Merak Ngibing) yang melambangkan kelembutan, keunggulan, dan keramah-tamahan. Tarian yang kerap ditampilkan pada acara budaya maupun upacara resmi ini erat terkait dengan nilai luhur hospitalitas. Ketika tradisi performatif tersebut dialihkan ke dalam bentuk motif dekoratif, hotel tidak hanya menghadirkan keindahan visual bagi para tamu, tetapi juga menyampaikan sapaan budaya yang tersirat melalui desain ruangnya.

Steelyana (2012) menegaskan bahwa batik kini semakin berperan sebagai medium pelestarian budaya sekaligus penggerak ekonomi kreatif, khususnya di sektor pariwisata dan perkotaan. Perubahan representasi merak dari tari menjadi motif dekoratif menunjukkan pergeseran dari praktik ritual menjadi simbol budaya ambien. Transformasi ini, sebagaimana dicatat Hitchcock dan Nuryanti (2016), merupakan bagian dari proses globalisasi warisan kriya Indonesia.

Dalam khazanah budaya Sunda, ekspresi merak menari (bahasa Sunda: *merak ngibing*) terwujud dalam dua medium utama: seni tari dan motif batik. Keduanya merepresentasikan estetika lokal sekaligus nilai simbolis masyarakat Sunda, dengan karakteristik unik serta jejak sejarah yang kaya.



Gambar 3. Tari merak (sumber:sahabatnesia.com)

3.1.3 Pohon Hayat

Motif Pohon Hayat melambangkan kehidupan, kesuburan, dan kesejahteraan. Representasi akar yang kuat serta cabang yang menyebar luas menggambarkan keterhubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Pohon Hayat adalah simbol dari kehidupan yang seimbang dan harmonis, mencerminkan nilai-nilai spiritual yang mendalam dalam budaya Sunda. Kehadiran Pohon Hayat pada area boarding bandara (Gambar 3) memperkuat identitas ruang dengan filosofi keseimbangan.

Dalam budaya Sunda, pohon tidak hanya dipandang sebagai elemen alam, melainkan juga simbol kosmologis yang merepresentasikan keterhubungan antara tiga lapisan dunia: Buana Nyuncung (dunia atas, alam para dewa), Buana Panca Tengah (dunia manusia), dan Buana Larang (dunia bawah). Bentuk pohon dengan batang yang tegak menghubungkan bumi dan langit, sementara cabang dan kanopinya yang melebar melambangkan kehidupan, kesuburan, serta perlindungan.

Di ruang tunggu Bandara Kertajati, instalasi Pohon Hayat ini hadir bukan sekadar ornamen estetis, tetapi juga penanda identitas lokal. Bentuknya yang artistik dan futuristik, dengan material logam berukir yang tembus pandang, memberi kesan modern tanpa kehilangan makna tradisi. Pohon ini sekaligus menghadirkan suasana sakral dan menenangkan bagi para

penumpang, seolah memberi “payung kehidupan” sebelum mereka melakukan perjalanan jauh.

Jika dikaitkan dengan filosofi Sunda, kehadiran Pohon Hayat di bandara ini dapat dimaknai sebagai simbol penyambut tamu—sebuah pesan bahwa siapa pun yang datang ke tanah Pasundan akan disambut oleh akar budaya yang kuat, batang identitas yang teguh, serta kanopi keterbukaan yang ramah. Ia juga berfungsi sebagai sarana cultural branding, memperkenalkan kepada wisatawan bahwa Jawa Barat memiliki kekayaan simbolik yang mengakar pada alam dan spiritualitas.



Gambar 3. Representasi Pohon Hayat pada area boarding Bandar Udara Kertajati
Sumber: radarmajalengka.disway.id

3.1.4 Relevansi dalam Desain Kontemporer

Pengintegrasian motif Mega Mendung, Merak, dan Pohon Hayat ke dalam desain interior bandara menunjukkan upaya pelestarian budaya dalam ruang modern. Para ahli menekankan bahwa mengadaptasi motif tradisional dalam karya kontemporer adalah strategi efektif untuk memperkenalkan identitas lokal kepada masyarakat global sekaligus memperkuat kebanggaan masyarakat setempat. Dengan demikian, interior terminal bukan hanya sekadar ruang transit, melainkan juga media edukasi dan representasi budaya Sunda.

Penerapan simbol Pohon Hayat dalam interior Terminal Bandara Kertajati menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisi Sunda dapat diadaptasi ke dalam konteks desain kontemporer. Dalam arsitektur modern, kebutuhan akan efisiensi, estetika futuristik, dan kenyamanan pengguna sering kali menjadi prioritas utama. Namun, kehadiran simbol pohon ini membuktikan bahwa desain kontemporer tidak harus kehilangan akar budaya. Justru, integrasi simbol-simbol tradisional ke dalam ruang publik modern mampu menciptakan identitas yang unik sekaligus memperkuat sense of place.

Bentuk instalasi menyerupai pohon dengan material logam berukir dan teknik pencahayaan modern mencerminkan dialog antara tradisi dan teknologi. Di satu sisi, ia menghidupkan kembali makna filosofis Pohon Hayat dalam budaya Sunda sebagai lambang keselarasan kosmos. Di sisi lain, penggunaan material kontemporer dan bentuk yang minimalis menjadikannya relevan dengan kebutuhan arsitektur bandara yang menuntut kesan efisien, bersih, dan internasional.

Dalam perspektif desain interior, keberadaan elemen ini dapat dipahami sebagai strategi cultural branding, di mana bandara tidak hanya berfungsi sebagai ruang transit, tetapi juga sebagai etalase budaya yang memperkenalkan kekayaan lokal kepada wisatawan domestik maupun mancanegara. Dengan demikian, Pohon Hayat di Bandara Kertajati menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat diterjemahkan ke dalam bahasa desain global, menjadikan arsitektur bandara lebih bermakna, berkarakter, dan tidak sekadar generik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan elemen budaya lokal pada desain interior BIJB Kertajati berhasil memperkuat identitas budaya Sunda di ruang publik berskala internasional. Motif batik Mega Mendung, penggunaan material lokal, serta penataan ruang dengan simbol-simbol budaya Sunda menjadi elemen penting dalam menciptakan pengalaman ruang yang khas dan bermakna. Integrasi budaya dalam desain bandara tidak hanya berfungsi sebagai strategi estetika, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian dan promosi budaya lokal di era globalisasi.

Desain interior Bandar Udara Kertajati berhasil mengintegrasikan elemen budaya Sunda melalui motif, warna, anyaman, hingga tata ruang modern. Keberhasilan desain ini tidak hanya terletak pada estetika visual, melainkan juga pada keberdayaannya membangun identitas lokal dalam infrastruktur berskala internasional. Integrasi ini menunjukkan bahwa interior publik dapat menjadi medium penting untuk memperkuat kebanggaan budaya sekaligus menghadirkan kenyamanan bagi pengguna.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian desain interior berbasis budaya dengan menegaskan bahwa bandara, sebagai ruang transit global, memiliki potensi strategis untuk menjadi etalase identitas budaya daerah. Hal ini menandai bahwa desain interior tidak sekadar persoalan fungsi dan estetika, tetapi juga instrumen diplomasi budaya yang mampu mempertemukan nilai lokal dengan dinamika global.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Fardhianto, H., Fathiyya, D. I., & Jamaludin, J. (2023). Penerapan Unsur Budaya Lokal Sebagai Identitas Tempat Pada Hotel Pullman Bandung. *Aksen : Journal of Design and Creative Industry*, 8(1). <https://doi.org/10.37715/aksen.v8i1.2478>.
- Hallak, Rob, Guy Assaker, and Craig Lee, (2015), Tourism Entrepreneurship Performance: The Effects of Place Identity, Self-Efficacy, and Gender, *Journal of Travel Research*, Vol. 54(1) 36–51, diakses 15 September 2021.
- Hitchcock, M., & Nuryanti, W. (2016). *Building on Batik: The globalization of a craft community*. London: Routledge.
- Kadarisman, Asep & Maulina, Rini (2022). Warna Sunda pada Batik Tulis Merak Ngibing Garutan. *Visualita: Jurnal Online Desain Komunikasi Visual*, 11(1), 99-128. <https://doi.org/10.34010/visualita.v11i1.8436>
- Kudiya, K., Sabana, S., & Sachari, A. (2014). Revitalisasi Ragam Hias Batik Keraton Cirebon dalam Desain Baru Kreatif. *Panggung*, 24(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i2.116>
- Madani, Achzan Kenza & Fitriany, Detty. (2023). Penerapan Unsur Etnik Sunda pada Desain Interior Bandar Udara Internasional Kertajati, *Proceeding Desain Interior FAD Itenas*. Vol 2 no 2. <https://e proceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/article/view/2147/1714>
- Maulina, R., & Sabana, S. (2018). Sundanese Colors. *Proceedings of ICOBEST 2018*, 348–353. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icobest-18.2018.77>
- Puspitasari, E., Husen, W. R., & Lestari, A. T. (2022). Analisis Motif Batik Merak Ngibing di Rizqi Batik Collection Cigeureung Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 5(1). 197-206. <https://journal.umtas.ac.id/magelaran/article/view/1797>
- Steelyana, E. (2012). Batik, A beautiful cultural heritage that preserve culture and support economic development in Indonesia., *Binus Business Review*, Vol. 3 No. 1. DOI: <https://doi.org/10.21512/bbr.v3i1.1288>
- Utami, Sitawati Ken, (2021), Batik Merak Ngibing, Si Cantik dari Priangan Timur, <https://kagama.id/batik-merak-ngibing-si-cantik-dari-priangan-timur/>, retrieved in November 2021
- Vasilkov, Ya. (2023). The Peacock as the Bird of Paradise: A Comparative Study, *Etnografia* https://etnografia.kunstkamera.ru/en/archive/2023_issue_2_20/vasilkov_ya_the_peacock_as_the_bird_of_paradise_a_comparative_study. DOI 10.31250/2618 -8600 -2023 -2 (20) -74-92.
- Yahya, Seilla Putri; Fitriany, Detty. (2023). Penerapan Ikon Jawa Barat Pada Desain Interior Terminal Penumpang Bandar Udara Internasional Kertajati. *Rekajiva, Jurnal Desain Interior*. Vol 1, No 3. <https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/REKAJIVA/article/view/7654>